

Filsafat Konstruktivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Berorientasi Peserta Didik

Ahmad Rizki Suwardi^{1*}, Ahmad Zhafari Musyafa², Ailia Fadias Putriamansyah³

¹²³ IAIN Ponorogo;

Article History

Received: 10/07/2025

Revised: 12/08/2025

Accepted: 24/09/2025

Published: 05/10/2025

Keywords

constructivism; Islamic education; philosophy of education

*Corresponding Author:

Ahmad Rizki Suwardi

Ahrizki334@gmail.com

DOI: <https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx>

Constructivist philosophy posits that knowledge is not transferred passively but is actively constructed by learners through experience, reflection, and interaction. In the context of Islamic education, this paradigm aligns with the concept of tarbiyah, which places learners as active subjects with innate potential (fitrah) to grow. This study aims to examine the relevance of constructivism within the philosophy of Islamic education and its implications for student-centered learning. A literature review method was employed by analyzing modern constructivist theories alongside the perspectives of Islamic education scholars such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Abuddin Nata. The findings indicate that constructivism can be integrated into Islamic education through the strengthening of teachers' roles as murabbi and learning facilitators, the implementation of dialogical, participatory, and reflective methods, and the development of learning environments that promote meaningful experiences. Furthermore, this approach supports the development of character, independence, and critical reasoning in learners, as emphasized in the Qur'an, particularly in Surah Al-Alaq (1–5) and Surah Luqman (12–19). The study concludes that constructivism does not contradict Islamic values; rather, it can enrich Islamic education practices in the 21st century when implemented contextually and grounded in the principles of tauhid.



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Pendidikan pada era kontemporer mengalami perubahan paradigma yang signifikan, terutama dalam cara memahami peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Pergeseran menuju pembelajaran yang student-centered menjadi respons atas kebutuhan zaman yang menuntut kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan kolaboratif. Dalam konteks ini, konstruktivisme menawarkan kerangka filosofis yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman sosial dan individual (Creswell, 2018). Paradigma ini muncul sebagai koreksi terhadap pendekatan tradisional yang masih berorientasi pada guru dan transfer pengetahuan satu arah.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konstruksi pengetahuan sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar tarbiyah. Islam memandang bahwa setiap manusia lahir dengan potensi fitrah yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat (Zakiah Daradjat, 2018). Konsep fitrah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, menunjukkan bahwa manusia dibekali kesiapan epistemologis dan moral sejak awal. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam Islam bukan sekadar penyampaian ilmu, tetapi pengembangan potensi peserta didik melalui pengasuhan, pembinaan, dan pengarahan yang holistik (Al-Ghazali, 2018).

Pendidikan Islam modern juga mulai mengarahkan diri pada pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Pemikiran tokoh seperti Hasan Langgulung (2019) dan Abuddin Nata (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada ceramah dan hafalan, melainkan harus mendorong lahirnya kesadaran, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hal ini, konstruktivisme memberikan landasan filosofis yang dapat dipadukan dengan prinsip tarbiyah, karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar.

Sejalan dengan itu, peran guru dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib. Guru menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, perenungan, dan interaksi sosial (Shihab, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik dan tidak bersifat dogmatis. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran guru dalam pendidikan Islam yang holistik.

Selain itu, perkembangan masyarakat era Society 5.0 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan adaptif, literasi digital, inovasi, dan kemandirian belajar. Pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam menjawab tantangan ini. Malik Fadjar (2017) menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis modern, agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam romantisme masa lalu atau sekadar menjadi sistem normatif. Dalam konteks ini, konstruktivisme dapat memberikan kerangka epistemologis yang relevan untuk membangun pengalaman belajar yang kreatif dan dinamis.

Meski demikian, integrasi konstruktivisme dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara instan dan normatif. Diperlukan reinterpretasi terhadap konsep-konsep klasik seperti tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim agar selaras dengan pendekatan pembelajaran partisipatif. Pendidikan Islam perlu memastikan bahwa konstruktivisme tidak hanya dipahami sebagai metode, tetapi sebagai filosofi belajar yang tetap berlandaskan tauhid, etika, dan pembentukan akhlak (Nata, 2019). Artinya, orientasi pembelajaran bukan sekadar kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji relevansi filsafat konstruktivisme dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Kajian ini penting untuk menjembatani wacana pendidikan Islam klasik dan modern, sekaligus merumuskan model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai. Dengan menganalisis landasan filosofis konstruktivisme dan

prinsip dasar tarbiyah Islam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap gagasan-gagasan filosofis mengenai konstruktivisme serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji konsep secara mendalam melalui sumber-sumber primer dan sekunder yang otoritatif (Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan filsafat konstruktivisme dan pendidikan Islam. Sumber primer mencakup karya tokoh konstruktivisme seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey, serta pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Abuddin Nata, Hasan Langgulung, dan Malik Fadjar. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan artikel akademik yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mencatat informasi penting dari literatur yang berkaitan dengan konstruktivisme, tarbiyah, fitrah, pembelajaran Islam, dan orientasi peserta didik. Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan, database jurnal, repositori digital, serta sumber-sumber rujukan akademik terpercaya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data secara kritis dan tematik (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Proses analisis dimulai dari reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi hubungan antar-ide, dan sintesis pemikiran yang relevan dengan pengembangan pembelajaran Islam berbasis konstruktivisme.

Untuk memperkuat akurasi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis komparatif-hermeneutik dengan membandingkan prinsip konstruktivisme modern dengan konsep dasar pendidikan Islam. Pendekatan ini dimaksudkan agar integrasi dua perspektif tersebut tidak bersifat kontradiktif, tetapi koheren secara epistemologis, filosofis, dan pedagogis.

Hasil dan Pembahasan

Konstruktivisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Paradigma ini berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan behavioristik dan tradisional yang menekankan transfer informasi satu arah dari guru kepada siswa (Dewey, 2004). Menurut konstruktivisme, pengetahuan tidak bersifat pasif, melainkan dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Jean Piaget menegaskan bahwa proses belajar

berlangsung melalui tahapan asimilasi dan akomodasi, di mana peserta didik menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimilikinya (Piaget, 1972).

Lev Vygotsky menambahkan dimensi sosial dalam konstruktivisme melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa seseorang dapat mengembangkan pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks, kolaborasi, dan penyelidikan sebagai bagian dari pembentukan makna.

Selain itu, konstruktivisme menolak asumsi bahwa peserta didik adalah “kertas kosong” yang siap diisi. Pengetahuan dianggap sebagai hasil negosiasi makna yang terus-menerus berkembang melalui dialog, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan (Glaserfeld, 1995). Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong metode pembelajaran aktif, seperti problem based learning, discovery learning, cooperative learning, dan inquiry-based instruction. Paradigma konstruktivisme juga selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar (Creswell, 2018).

Secara filosofis, konstruktivisme memperkuat peran peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara reflektif. Penekanan pada pengalaman subjektif dan aktivitas kognitif membuatnya dekat dengan pendekatan humanistik. Pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran dan pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan modern, konstruktivisme berkontribusi terhadap lahirnya model pembelajaran yang lebih demokratis, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Tilaar, 2019).

Pandangan Pendidikan Islam tentang Belajar dan Peserta Didik

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan melalui proses tarbiyah. Fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, merupakan bekal bawaan yang memungkinkan manusia mengenal kebenaran dan mengembangkan dirinya secara spiritual, moral, dan intelektual. Menurut Al-Ghazali (2018), peserta didik bukanlah bejana kosong, melainkan jiwa yang siap dibentuk melalui pengarahannya yang bijaksana. Pendidikan Islam menempatkan proses belajar sebagai upaya memanusiakan manusia dan mengembalikan potensi ilahiyahnya.

Konsep tarbiyah dalam Islam mencakup dimensi pengasuhan, pembimbingan, dan pengembangan potensi. Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran diri, kemandirian, dan tanggung jawab moral peserta didik. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga pendidik nilai (murabbi) dan pembentuk adab (muaddib). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga kepribadian dan akhlak.

Pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan juga memperkuat prinsip konstruktivistik dalam Islam. Ia menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan kesiapan kognitif peserta didik, serta melibatkan interaksi sosial yang sehat.

Sementara itu, Ibnu Khaldun (2001) menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman bertahap dan latihan mental, bukan hafalan semata. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme yang melihat pengalaman sebagai landasan pembentukan pengetahuan.

Dalam perkembangan modern, tokoh seperti Abuddin Nata (2019) dan Malik Fadjar (2017) mendorong rekonstruksi pendidikan Islam agar lebih partisipatif dan dialogis. Mereka menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam model instruksional yang kaku, tetapi perlu membuka ruang bagi kreativitas, refleksi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, konstruktivisme dapat menjadi landasan metodologis yang memperkaya praktik pendidikan Islam.

Dengan demikian, terdapat titik temu antara konstruktivisme dan pendidikan Islam, terutama dalam pandangan tentang potensi manusia, peran pengalaman, dan pentingnya interaksi dalam belajar. Pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah dengan pendekatan konstruktivistik agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas epistemologisnya. Integrasi ini menjadi relevan dalam membangun model pembelajaran Islam yang berpusat pada peserta didik sekaligus berbasis nilai tauhid, akhlak, dan pengembangan fitrah (Shihab, 2018).

Integrasi antara filsafat konstruktivisme dan pendidikan Islam menunjukkan adanya kesesuaian konseptual yang signifikan dalam hal pandangan terhadap peserta didik. Konstruktivisme memandang bahwa proses belajar merupakan aktivitas aktif yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Piaget, 1972). Perspektif ini bersesuaian dengan pandangan Islam bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi berkembang melalui bimbingan dan pengalaman hidup (Al-Ghazali, 2018). Dengan demikian, konstruktivisme tidak bertentangan dengan epistemologi Islam, tetapi justru dapat memperkuat model pembelajaran berbasis fitrah.

Pandangan Islam tentang tarbiyah juga senafas dengan konstruktivisme dalam hal pemberdayaan peserta didik sebagai subjek belajar. Pendidikan bukan hanya proses pemberian informasi, tetapi transformasi nilai, kesadaran, dan pengalaman. Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara gradual dan kontekstual, bukan dipaksakan secara mekanistik. Hal ini menunjukkan adanya landasan filosofis yang memungkinkan dialog antara konstruktivisme dan pendidikan Islam.

Peran guru dalam pendekatan konstruktivistik dan pendidikan Islam juga memiliki titik temu. Dalam konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing proses berpikir siswa (Vygotsky, 1978). Dalam pendidikan Islam, guru disebut sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib, yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menumbuhkan karakter, memfasilitasi pengalaman, dan menanamkan nilai moral (Nata, 2019). Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini menegaskan pentingnya guru sebagai agen pembentukan pengetahuan dan akhlak.

Pada tataran metodologis, konstruktivisme menawarkan berbagai strategi pembelajaran aktif yang relevan diterapkan dalam pendidikan Islam. Model seperti discovery learning, inquiry-based learning, contextual teaching, dan problem-based learning dapat diadaptasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fikih, akidah akhlak, maupun

sejarah peradaban Islam. Metode dialogis yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat menunjukkan bahwa Islam telah lama mengakui pentingnya partisipasi dan eksplorasi dalam belajar.

Selain itu, konstruktivisme relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era Society 5.0 yang menuntut siswa untuk memiliki literasi digital, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Islam tidak dapat bertumpu pada metode ceramah dan hafalan semata, tetapi harus mengembangkan keterampilan belajar yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif (Langgulong, 2019). Dengan demikian, penguatan konstruktivisme dapat menjadi jalan untuk menghindari stagnasi pedagogis dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pembentukan karakter, konstruktivisme dapat bersinergi dengan konsep ta'dib yang ditegaskan oleh Al-Attas, yakni pendidikan yang menumbuhkan kesadaran etis-spiritual. Proses internalisasi nilai moral tidak dapat dilakukan hanya melalui instruksi, tetapi membutuhkan pengalaman, keteladanan, dan interaksi sosial. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dapat memperkuat penanaman nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama.

Namun demikian, konstruktivisme tetap perlu direkonstruksi agar tidak terlepas dari landasan tauhid dan moralitas Islam. Salah satu kelemahan konstruktivisme dalam konteks Barat adalah kecenderungannya mengabaikan otoritas wahyu dan nilai absolut. Dalam pendidikan Islam, kebenaran tidak dapat sepenuhnya ditentukan oleh subjektivitas pengalaman, tetapi harus berpijak pada prinsip ilahiyah. Karena itu, integrasi konstruktivisme dalam pendidikan Islam harus bersifat selektif dan kontekstual (Shihab, 2018).

Dari sudut kurikulum, penerapan konstruktivisme dapat memperkuat pendekatan student-centered learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat mengembangkan proyek, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna ajaran Islam secara reflektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berpikir, berakhlak, dan bertauhid.

Pada dimensi evaluasi, konstruktivisme juga memberikan alternatif terhadap model penilaian tradisional yang hanya berorientasi pada hafalan. Penilaian autentik, portofolio, refleksi diri, dan penilaian berbasis kinerja dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara lebih utuh. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perkembangan akhlak dan kesadaran spiritual.

Di lingkungan madrasah dan sekolah Islam modern, pendekatan konstruktivistik dapat menjadi solusi terhadap kejenuhan sistem pembelajaran konvensional. Kegiatan seperti halaqah dialogis, pembelajaran berbasis proyek keislaman, praktik fikih aplikatif, dan kajian tematik interdisipliner dapat mencerminkan integrasi konstruktivisme dan pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Integrasi konstruktivisme juga memiliki implikasi terhadap pembinaan guru. Guru dalam pendidikan Islam perlu memiliki kompetensi pedagogik, spiritualitas, dan keterampilan fasilitasi belajar. Pelatihan guru harus mencakup pengembangan metode partisipatif, pemanfaatan

teknologi, desain pembelajaran dialogis, serta penguatan orientasi moral keislaman. Dengan demikian, guru tidak lagi menjadi pusat ilmu, tetapi mitra belajar yang mencerahkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme memiliki relevansi epistemologis, pedagogis, dan aksiologis dengan pendidikan Islam. Pengintegrasian kedua pendekatan ini memberikan arah baru bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang progresif tanpa kehilangan akar teologisnya. Dengan landasan tauhid dan prinsip tarbiyah, konstruktivisme dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran Islam yang humanis, kritis, partisipatif, dan berorientasi pada peserta didik.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat konstruktivisme memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam, terutama dalam hal pandangan terhadap peserta didik dan proses belajar. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial, bukan ditanamkan secara pasif. Perspektif ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang menyatakan bahwa manusia membawa potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui proses tarbiyah. Dengan demikian, konstruktivisme dapat diposisikan bukan sebagai antitesis, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang kompatibel dengan prinsip pendidikan Islam.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya titik temu antara peran guru dalam konstruktivisme dan dalam pendidikan Islam. Dalam konstruktivisme, guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran, sementara dalam tradisi Islam, guru berperan sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib yang membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan konstruktivistik memberikan peluang penguatan model pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman, tanpa mengabaikan landasan tauhid dan pembentukan akhlak.

Secara praktis, integrasi konstruktivisme dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif, evaluasi autentik, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual. Pendidikan Islam di era modern memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan hafalan dan transfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Dengan landasan teologis yang kokoh dan adaptasi pedagogis yang tepat, konstruktivisme berpotensi menjadi paradigma pembelajaran Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad 21.

References

- Abuddin, N. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Rajawali Pers.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin* (Terj.). Republika.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Dewey, J. (2004). Democracy and Education. Dover Publications.
- Glaserfeld, E. von. (1995). Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning. Falmer Press.
- Ibnu Khaldun. (2001). Muqaddimah Ibnu Khaldun (Terj.). Pustaka Firdaus.
- Langgulong, H. (2019). Asas-asas Pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna.
- Malik Fadjar, A. (2017). Holistika Pemikiran Pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Piaget, J. (1972). Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge. Penguin Books.
- Sabiela, A., & Ilmi, F. (2025). Analisis nilai-nilai Teologi dan Spiritual dalam Surat Al qodar: Telaah tafsir muqorin dalam perspekti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 13(2), 1-31.
- Shihab, M. Q. (2018). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Perubahan Sosial dan Pendidikan. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.